

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap Warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana telah diamanahkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5, setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Karena pendidikan memiliki peranan penting khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia.

Pendidikan merupakan suatu dasar bagi sebuah Negara untuk dapat berkembang. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 mengatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai penambah, pelengkap dan pengganti sistem pendidikan formal yang ada. Sihombing (2000:53) menyatakan pendidikan luar sekolah dirancang untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian dalam bersikap sehingga mereka mampu menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Masyarakat dengan demikian mampu memecahkan persoalan yang dihadapi sebagai akibat dari perubahan dan memanfaatkannya untuk memperbaiki taraf dan mutu dan kehidupannya.

Salah satu permasalahan bangsa Indonesia saat ini adalah mengatasi buta aksara yang masih dominan dialami penduduk desa di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mengiatkan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional. Keaksaraan fungsional merupakan salah satu program yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan serta potensi sumber daya manusia Indonesia agar memiliki kapasitas yang baik dalam membaca dan menulis. Program ini muncul karena kondisi riil menunjukkan bahwa buta aksara Indonesia berada pada angka yang cukup tinggi. Data Statistik tahun 2015 menunjukkan masalah buta aksara yang masih dialami oleh sekitar 10,2 juta penduduk Indonesia. Pada 2016, angka buta aksara yang tersisa ditargetkan mencapai 4,2 juta orang, yang sebagian besar berusia di atas 40 tahun (Pos Kota, 2015). Angka ini cukup fantastis karena masih banyak masyarakat yang tidak dapat membaca dan pada umumnya terdapat di pedesaan.

Hasil penelitian Sukarni dan Muhammad (2014) dan Kristianti, Hendrawijaya, dan Deditiani (2015) menyatakan bahwa program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dengan memiliki kemampuan keaksaraan, para warga belajar (masyarakat desa) memiliki kemampuan dalam baca, tulis, dan hitung yang dapat mereka gunakan dalam peningkatan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional memberikan keterampilan warga belajar dalam memahami keterampilan-keterampilan baru yang dapat dilakukan warga melalui kemampuan membaca yang baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program keaksaraan fungsional harus terus

dilakukan pemerintah dengan pertimbangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan warga masyarakat setempat.

Program pemberantasan buta aksara digulirkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan membuka program layanan PLS. Dengan Program PLS, pemerintah berharap penderita buta aksara di berbagai daerah dapat berkurang dan dengan kemampuan baca tulis nantinya setiap warga masyarakat siap menghadapi perkembangan zaman dan mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa di masa mendatang. Terkait dengan hal ini, program yang terus digalakkan pemerintah adalah program keaksaraan fungsional yang dilakukan dengan bantuan warga masyarakat.

Hasanah (2016:163) menyatakan program keaksaraan fungsional (*functional literacy*) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca-menulis. Kusnadi (2003:53) mengemukakan keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa keaksaraan fungsional sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memberdayakan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar juga membekali warga belajar untuk memahami dan mampu memecahkan permasalahan kehidupannya. Melalui program keaksaraan fungsional pemerintah berupaya mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan,

keterbelakangan, dan ketidakberdayaan dalam hal ini sebagai pengembangan kualitas sumberdaya manusia Indonesia, khususnya pada setiap daerah pedesaan di Indonesia.

Program pemberantasan buta aksara juga menjadi perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil pusat statistik kependudukan daerah Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan sekitar 213.000 penduduk yang menderita buta aksara dengan usia > 40 tahun. Jumlah masyarakat pedesaan yang jauh dari kota kabupaten masih menyandang buta aksara cukup tinggi. Berbagai upaya dilakukan sebagai usaha mengatasi hal tersebut tampaknya masih mengalami hambatan, sehingga program-program yang diluncurkan melalui pengorganisasian kelompok belajar untuk membuat melek aksara terhadap tingginya angka masyarakat buta aksara tampaknya belum efektif apabila tidak disertai dengan sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

Kondisi ini jelas menghawatirkan Pemerintah Serdang Bedagai yang mencanangkan menjadi salah satu kabupaten yang berhasil di Provinsi Sumatera Utara dalam mengentaskan buta aksara. Berbagai kebijakan pemerintah daerah terus dicanangkan melalui Unit Pendidikan Luar Sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan dengan meminta kerjasama masyarakat dan mempermudah izin pendirian Taman Baca, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan sebagainya. Diharapkan dengan semakin banyaknya program pengentasan buta aksara, jumlah penduduk penderita buta aksara terus berkurang dan keterampilan masyarakat dalam baca tulis dan hitung menjadi semakin baik.

Program Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan upaya pemerintah untuk menuntaskan permasalahan buta aksara melalui kegiatan pendidikan keaksaraan dan melestarikannya melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri. Kegiatan ini dapat diakses oleh para penyelenggara pendidikan masyarakat yang memenuhi persyaratan, salah satunya melalui peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan.

PKBM Sabily yang berlokasi di Dusun VI Rambah Kiri Desa Sei Rambah Kecamatan Sei Rambah Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan Program Literasi. Mulai dari tahun 2010, PKBM Sabily telah menjalankan berbagai program pendidikan untuk masyarakat yang salah satunya Program Literasi bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat sekitar. Jumlah penduduk yang ada di wilayah dimana PKBM Sabily berdiri yaitu Dusun VI Rambah Kiri Desa Sei Rambah sebanyak 14.588 jiwa dan mayoritas warga belajar (warga belajar usia 20 – 50 tahun) belum memiliki kompetensi baik dalam membaca, berbicara, mendengar, dan menulis yang baik. Sampai saat ini PKBM Sabily mempunyai warga belajar sejumlah 100 anak dengan 3 rombel.

Pembelajaran keaksaraan fungsional di SKBM Sabily dilaksanakan seminggu tiga kali pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pada hari Senin kegiatan diisi dengan melakukan pembelajaran literasi (membaca-menulis). Hari Rabu dengan pelatihan memasak kue-kue, dan hari Jumat diisi dengan pelatihan menjahit. Kegiatan pelatihan memasak dan menjahit dilakukan sebagai tindak lanjut dari program keaksaraan dasar, yang dimulai dari pukul 14.00 – 16.30.

kegiatan pembelajaran dilakukan siang hari sesuai permintaan warga belajar agar tidak mengganggu pekerjaan mereka.

Program ini dilaksanakan mengingat bahwa sebagian warga belajar merupakan pembantu rumah tangga yang kesulitan jika harus belajar di pagi hari. Program yang diberikan dibuat sedapat mungkin menarik keinginan warga belajar untuk terus datang dan belajar. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan berkaitan dengan kehidupan warga belajar, seperti keterampilan membaca-menulis, pelatihan-pelatihan keterampilan membuat jajanan pasar, dan keterampilan menjahit sederhana. Metode yang digunakan disesuaikan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sesuai arahan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah. Namun metode pembelajaran tersebut dirasa masih kurang dalam memberikan pemahaman akan materi pelajaran kepada warga belajar.

Upaya ini sampai dengan tahun 2015 belum menunjukkan hasil optimal. Kenyataan yang ada di kelompok keaksaraan fungsional PKBM Sabily Kabupaten Serdang Bedagai pengenalan huruf latin warga belajar sangat minim. Dalam konteks ini tingkat kemampuan warga belajar yang ada di kelompok keaksaraan fungsional PKBM Sabily Kabupaten Serdang Bedagai memiliki kemampuan yang bervariasi yaitu mulai dari kategori sukma 1, sukma 2, dan sukma 3. Data riil di lapangan menunjukkan bahwa dari jumlah 100 warga belajar yang belajar di PKBM Sabily, sebanyak 20 warga belajar (20%) termasuk dalam kategori sukma 3 yaitu telah memiliki kemampuan menghitung angka 200 ke atas serta mampu melakukan analisis sederhana terhadap untung dan rugi dalam sebuah transaksi.

Sebanyak 30 warga belajar (30%) termasuk dalam kategori sukma 2 yaitu tingkat kemampuan dalam menghitung angka hanya berkisar dari 100 sampai dengan 150, sedangkan sisanya 50 warga belajar (50%) dengan kategori sukma 1 yaitu dengan kemampuan dalam mengenal angka berkisar antara 1 sampai dengan 100. Jika dipersentasekan menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar yang dapat menyelesaikan program lebih didominasi oleh warga belajar dengan kemampuan rendah. Hal ini diduga merupakan indikasi dari belum optimalnya kegiatan pengelolaan keaksaraan fungsional sehingga menyebabkan jumlah warga belajar yang memiliki kemampuan tinggi hanya terbatas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pula menunjukkan bahwa dari 20 warga belajar kelompok mawar hanya 6 orang atau 30% memiliki kemampuan dalam mengenal huruf latin, dan 14 warga belajar atau 70% yang belum nampak kemampuannya dalam pengenalan huruf latin tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan warga yang kurang mampu membedakan huruf besar dan huruf kecil, kurangnya kemampuan warga belajar untuk mengenal huruf vocal dan huruf konsonan.

Rendahnya kemampuan warga belajar dalam mengenal huruf latin karena kondisi riil menunjukkan bahwa warga belajar pada umumnya kurang memiliki perhatian dalam proses belajar mengajar khususnya untuk mengenal huruf. Sebagian warga belajar terlihat kurang termotivasi dalam mengenal huruf yang dituliskan tutor di papan tulis. Bahkan mereka lebih menyukai aktivitas yang lain dan kurang tertarik dalam mengenal huruf latin yang diperkenalkan tutor.

Umumnya para tutor di SKBM Sabily masih menggunakan teknik ceramah untuk membelajarkan kemampuan berbahasa pada warga belajar. Mereka beranggapan bahwa jika tidak menerangkan maka tidak termasuk mengajar. Padahal tutor bukan harus mengajarkan “bahasa atau sastra” tetapi membuat warga belajar belajar menggunakan bahasa atau sastra dalam konteks kehidupannya. Dari hal ini, diharapkan warga belajar memiliki pengalaman berharga dalam berbahasa di dunia nyata, bukan dunia sekolah.

Kondisi ini perlu mendapat perbaikan PKBM Sabily dalam penyajian materi pelajaran kepada warga belajar, salah satunya dengan menggunakan modul pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman membaca kepada warga belajar. Sudjana dalam Sukarni dan Muhammad (2014:57) menyatakan pendidikan keaksaraan merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga masyarakat dalam menguasai dan menggunakan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), berpikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan. Magnessen dalam Silberman (1996) bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila warga belajar dapat menerima dan memahami materi dengan baik, serta dapat menggunakan hasil belajar dalam menunjukkan kebutuhan hidup nantinya.

Tutor belajar harus berubah dalam membantu warga belajar untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama seperti guru pelajaran lain yang

mentransfer ilmu kepada warga belajar, melainkan melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Yanni (1995:40) menyatakan pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide.

Pendidikan literasi menjadi program yang tepat dilakukan di daerah pedesaan dalam upaya mengoptimalkan potensi yang ada dan tersedia akan tetapi hasil pengamatan. White (1985:56) menyatakan pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar warga belajar memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual.

Pembelajaran Literasi masih banyak yang belum maksimal dan belum sesuai apa yang menjadi tujuan pembelajaran Literasi, pembelajaran yang selama ini berjalan kurang inovatif dan kreatif yang terkesan formal dan kaku, pembelajaran yang kerap terjadi kurang memperhatikan minat dan ketertarikan warga belajar. Perlu diterapkan pembelajaran literasi dengan menggunakan modul pembelajaran yang dapat menarik perhatian warga belajar serta mengangkat nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penulis

mengambil judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Keaksaraan (Literasi) pada Kelompok Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional Sabily Sei Rampah.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu: (1) apakah warga belajar merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia; (2) apakah tutor belajar kurang mampu menggunakan pembelajaran yang tersedia; (3) apakah kesulitan mencari modul yang efektif untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM sehingga menimbulkan kebosanan pada warga belajar; (4) apakah penggunaan media kurang bervariasi; (5) apakah kegiatan pembelajaran hanya menggunakan buku teks; (6) apakah modul pembelajaran keaksaraan (literasi) yang dikembangkan layak digunakan warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah; (7) apakah modul pembelajaran keaksaraan (literasi) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah; dan (8) bagaimana keefektifan penggunaan modul pembelajaran keaksaraan (literasi) pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlunya modul pembelajaran untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka pengembangan modul

pembelajaran ini akan dibatasi pada modul pembelajaran membaca dan menulis. Subjek penelitian dibatasi pada warga belajar PKBM Sabily Sei Rampah yang berusia 15 – 45 tahun, yang mengikuti pendidikan pembelajaran keaksaraan (literasi).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modul pembelajaran keaksaraan (literasi) yang layak untuk digunakan warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah?
2. Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran keaksaraan (literasi) dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan modul pembelajaran keaksaraan (literasi) pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang:

1. Modul pembelajaran keaksaraan (literasi) yang layak untuk digunakan warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah.

2. Pengembangan modul pembelajaran keaksaraan (literasi) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis warga belajar pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah.
3. Keefektifan penggunaan modul pembelajaran keaksaraan (literasi) pada kelompok belajar pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Sabily Sei Rampah.

1.6. Manfaat Pengembangan

1.6.1. Manfaat praktis:

a. Bagi warga belajar

- 1) Memudahkan warga belajar belajar secara efektif dan efisien serta dapat belajar secara mandiri.
- 2) Dapat membantu warga belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendalami serta memahami materi sehingga menyenangkan bagi setiap warga belajar yang akhirnya meningkatkan minat baca dan tulisnya.

b. Bagi tutor

- 1) Sebagai bahan masukan tutor untuk menggunakan modul pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar warga belajar.
- 2) Dapat memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menambah wawasan dalam bidang teknologi yang bermanfaat bagi pendidikan, guru juga dapat menyiapkan dan

menggunakan modul pembelajaran berbasis literasi sebagai alternatif pembelajaran.

c. Bagi PKBM

Dapat mengembangkan mutu dan kualitas yang dirasa selalu monoton, dapat memberikan suatu variasi atau inovasi di dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan di tempat penelitian. Untuk peneliti lain yang sejenis, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi.

1.6.2. Manfaat teoretis:

- a. Untuk membangkitkan motivasi untuk mengembangkan modul pembelajaran yang mudah, menarik, dan menyenangkan.
- b. Diharapkan dengan menggunakan modul pembelajaran menambah inovasi dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil yang maksimal.